

Fasilitas Pagelaran Kesenian Jaranan di Blitar

Fithia Nila Sari dan Esti Asih Nurdiah, S.T.,M.T
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 E-mail: fithianilasari@gmail.com ; estian@petra.ac.id



Gambar. 1 Eksterior bangunan (bird eyes view)

ABSTRAK

Kesenian Jaranan merupakan kesenian khas Jawa Timur, termasuk Kota Blitar yang harus dilestarikan. Salah satu upaya pelestarian adalah melalui ketersediaan fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan pelestarian dan pengembangan kesenian Jaranan. Untuk itu, proyek Tugas Akhir Karya Desain ini mengangkat desain fasilitas pagelaran kesenian Jaranan. Aktivitas yang akan diwadahi dalam fasilitas ini meliputi pelatihan, paguyuban, pameran atau galeri kesenian Jaranan dan pagelaran kesenian Jaranan yang terbagi dalam bentuk pagelaran arak-arakan Jaranan dan pagelaran tari Jaranan dan pagelaran tari jaranan dalam arak-arakan Jaranan dan pagelaran tari dalam gedung. Permasalahan desain yang harus diselesaikan adalah penataan ruang, baik ruang luar maupun ruang dalam yang mampu mewadahi karakter dan ciri khas Jaranan sehingga dapat dinikmati pengunjung dengan suasana yang berbeda namun tetap mempertahankan karakter lokalnya. Untuk itu, pendekatan desain menggunakan pendekatan vernacular dengan mencari dan menganalisis karakter kesenian jaranan dan bentuk arsitektur yang mencerminkan nilai lokalitas. Hasilnya adalah karya desain kompleks fasilitas pagelaran Jaranan yang memiliki sirkulasi dan ruang luar yang mampu mewadahi prosesi arak-arakan dan pagelaran. Desain bangunan menggunakan material bambu yang mudah didapat, bata dan beton untuk memperkuat kesan lokalitas dalam desain.

Kata Kunci: Jaranan, Kesenian, Pagelaran, Lokalitas.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang



Gambar. 1.1 Permainan tari jaranan

Sumber: <https://brangwetan.wordpress.com/sitemap.xml>

BLITAR adalah kota kecil di Jawa Timur 60 km sebelah barat kota Malang dan 40 km sebelah timur kota Kediri 30 km sebelah utara Tulungagung. Kota ini memiliki budaya mataram yang bisa mengikuti budaya jawa tengah dan jawa timur, salah satunya kesenian yang sedang hidup dan berkembang adalah kesenian jaranan/kuda lumping. Menurut wikipedia Jaranan/ kuda lumping adalah seni tari yang dimainkan dengan menaiki kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu (kepang) diiringi dengan alat musik tradisional.

Berdasarkan data dari Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata kota Blitar menunjukkan

bahwa hamper 70% masyarakat kota Blitar merupakan pemain Jaranan. Dalam data tersebut, tercatat adanya 41 kelompok Jaranan yang tersebar disetoap kecamatan dan tercatat total pemain jaranan yang terdaftar sejumlah ±1523 orang.

Secara umum, tarian ini digunakan sebagai sarana ritual, hiburan dan upaya pelestarian budaya tradisional. Dinas Porbudpar berupaya dalam melestarikan kesenian jaranan ini dengan cara memberikan jadwal mingguan untuk kegiatan pagelaran Jaranan dipelataran istana gebang tempat kediaman Bung Karno. Selain itu, terkadang para kelompok jaranan ini juga pentas di amphiteater makam bung karno. Di ampiteater yang terletak di kompleks makam Bung Karno tersebut, sering diadakan pentas jaranan. Namun panggung yang ada relatif kecil sehingga pemain jaranan tidak leluasa menampilkan atraksinya. Selain itu, ampiteater ini hanya bisa menampung 100 orang penonton.



Gambar. 1.2 Pelataran Istana gebang
Sumber: Penulis



Gambar. 1.3 Amphiteater makam Bung Karno
Sumber: Penulis

Tempat pagelaran baik yang berada di pelataran Istana Gebang maupun di kompleks makam Bung Karno belum dapat menjadi tempat yang nyaman bagi penonton untuk menikmati kesenian Jaranan. Tempat tersebut dinilai terlalu sempit atau kurang sesuai dengan karakter kesenian Jaranan. oleh karena itu, diperlukan suatu tempat yang dapat mewedahi kebutuhan pagelaran, pelatihan dan informasi mengenai kesenian Jranan yang dapat juga mewedahi keutuhan komunitas kesenian Jaranan untuk berkumpul dan berlatih. Dengan demikian, baik pengunjung maupun masyarakat local dapat mengenal, menikmati pagelaran bahkan belajar mengenai kesenian Jaranan dengan lebih nyaman. Pada akhirnya, kesenian Jaranan dapat dilestarikan serta dapat menjadi salah satu tujuan wisata dan pengembangan kesenian tradisional di kota Blitar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, proyek Tugas Akhir Karya Desain ini mengangkat desain fasilitas pagelaran kesenian Jaranan. fasilitas ini dilengkapi dengan gedung pagelaran, galeri kesenian Jaranan,

area pelatihan dan komunitas Jaranan dan fasilitas pendukung seperti toko souvenir, tempat makan, area informasi dan kantor pengelola. Selain itu, desain penataan ruang luar dan sirkulasi dalam fasilitas ini didesain agar dapat menampilkan kekhasan kesenian jaranan, yaitu arak-arakan.

B. Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.4 Letak lokasi tapak.
Sumber: Penulis

Kondisi site berada di pusat kota memiliki aksesibilitas yang baik, yang dapat dilewati oleh kendaraan umum, seperti bus dan mobil pribadi. Lokasi site ini tepat berada di sisi belakang Pusat Informasi Pariwisata dan Pelataran parkir kawasan wisata makam bung karno. PIPP ini setiap dua minggu sekali difungsikan dan dimanfaatkan sebagai tempat pelatihan para paguyuban jaranan.



Gambar 1.5 Peta RTRW Kota Blitar
Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Blitar

Lokasi : Jalan Dr. Wahidin
Kelurahan : Kapanjen Lor
Kecamatan : Kapanjen Kidul

Luas lahan	: ±3 Ha (30.000 m ²)
KDB	: 40 %
KLB	: 120 % (1-3 lantai)
KDH	: 20 %
Tata Guna Lahan	: Pariwisata
Batas administratif	:
Utara	: PIPP makam Bung Karno
Selatan	: Pemukiman
Timur	: Kantor
Barat	: Pertokoan

2. METODE

Dalam penyusunan proyek Tugas Akhir Karya Desain ini mengangkat konsep desain yang diambil berdasarkan pemikiran dari kekhasan kesenian jaranan yaitu arak-arakan. Sehingga muncul konsep menyatukan budaya kerakyatan/ciri khas dari tari jaranan melalui suasana yang berbeda namun tetap mempertahankan ciri khas jaranan dan mempertahankan karakter lokalnya. Untuk itu, dalam merancang proyek ini menggunakan pendekatan vernacular, dimana arsitektur vernacular adalah arsitektur yang menekankan pada seluruh aspek lokalitasnya yang tanggap terhadap kebutuhan lingkungannya. Hal ini didukung dengan sudut pandang dari Oliver (1997) yang menyatakan bahwa unsur-unsur kunci yang menunjukkan indikasi sebuah arsitektur vernakular adalah :

1. *Traditional self-built and community-built buildings,*
2. *Earlier building types.*
3. *Architecture within its environmental and cultural contexts.*
4. *Environmental conditions, material resources, structural systems and technologies have bearing on architectural form.*
5. *Many aspects of social structure, belief systems and behavioral patterns strongly influence building types, their functions and meanings.*
6. *Dwellings and other building.*
7. *Related to their environment contexts and available resources.*
8. *Utilizing traditional technology.*
9. *Architecture vernacular are built to meet specific needs, accomodating the values, economies and way of living of the culture.*



Gambar. 2.1 Arak-arakan sebagai ciri khas tari jaranan

Sumber: <http://sabrinaainun28.blogspot.com/2014/11/tari-jaranan.html>

Konsep tersebut dicapai dengan membentuk suasana yang menyesuaikan budaya dari ciri/identitas tari jaranan, yaitu arak-arakan yang diinterpretasikan dengan membuat open space, plasa dan sirkulasi. Sehingga para pengunjung dapat menikmati prosesi arak-arakan tersebut serta dapat berinteraksi secara langsung dengan para penari jaranan. Sedangkan untuk membentuk unsur kelokalitas maka proyek

pagelaran ini menggunakan material lokal yang mudah didapat seperti bambu. Ukuran, bentuk dan kualitas bambu sangat bervariasi bahkan di dalam spesies tertentu. Dengan begitu akan sangat membantu untuk bidang konstruksi. Selain bambu, batu bata, dan batu kali juga digunakan dalam penerapan sistem konstruksi bangunan



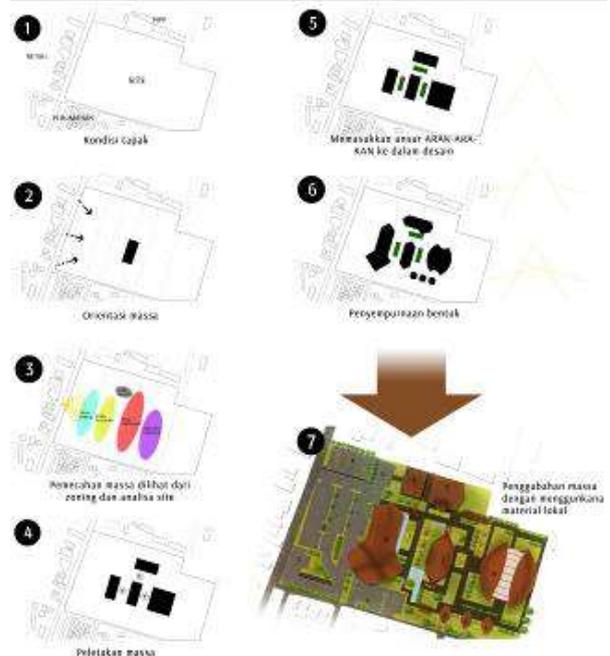
Gambar. 2.2 Material lokal.

Sumber: <http://nusa-palapa-group.indonetwork.co.id/>

3. HASIL DESAIN

A. Penerapan unsur arak-arakan pada desain bangunan

Arak-arakan merupakan salah satu ciri khas dari kesenian jaranan. Prosesi arak-arakan ini merupakan prosesi tarian jaranan yang dilakukan di jalan sambil melakukan atraksi-atraksi tarian yang mereka bawakan. Proses perancangan diawali dengan pembentukan tatanan massa yang berangkat dari zoning menurut fungsi tiap-tiap massa. Kemudian memasukkan unsur-arak-arakan ke dalam desain. Penerapan ke dalam desain yakni dengan mengolah ruang luar yang digunakan dalam prosesi arak-arakan. Untuk itu, tercipta sebuah plasa-plasa yang diletakkan ke diantara massa bangunan yang didesain sedemikian rupa dengan merujuk ke Neufert sebagai pertimbangan akan kebutuhan ruang pengguna. Dengan membentuk sebuah plasa yang diletakkan disetiap massa menciptakan adanya *lingkage* yang menghubungkan antar massa bangunan.



Gambar. 3.1 Tatanan massa terlihat dari *siteplan*

Setiap bangunan diorientasikan menghadap plasa yang digunakan sebagai tempat para penari

melakukan atraksi tarian mereka. Dengan begitu, pengunjung bisa berinteraksi langsung dan menikmati atraksi mereka.



Gambar 3.2 Plasa arak-arakan

merupakan salah satu material yang mempunyai kelebihan yakni mampu memberikan bentukan lebih dinamis. Maka dari itu, bentukan setiap massa mempunyai ciri bentukan dinamis yaitu adanya lengkung/arch.



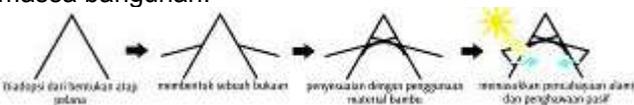
Gambar. 3.4 Tampak tiap massa

Jenis bambu yang digunakan adalah bambu petung/*dendrocalamus aspera* yang merupakan bambu yang paling kuat dan kokoh yang memiliki rongga ruas batang yang besar antara 12-20 cm. Penerapan kelokalitasan pada setiap massa diperkuat dengan penggunaan bata dan beton dalam struktur bangunan. Bata digunakan sebagai dinding pemisah ruangan, sedangkan beton digunakan sebagai kolom penopang yang menyalurkan beban atap bambu ke pondasi.

Untuk bahan penutup atap pada setiap massa bangunan menggunakan bahan atap tegola bitumen, yang ditopang oleh rangka atap bambu. Pemilihan ini dikarenakan mempunyai sifat yang tidak mudah pecah, lebih ringan, genteng bitumen ternyata lebih kokoh serta lebih tahan pecah, sehingga sesuai jika digabungkan dengan rangka bambu.

B. Penerapan geometri bentuk bangunan dengan menggunakan bambu

Bentukan geometri bangunan pada fasilitas pagelaran ini diadopsi dari bentukan atap pelana sederhana yang kemudian ditransformasikan sesuai kebutuhan masuknya angin sebagai pengahwaan alami serta matahari sebagai pencahayaan alami dalam bangunan. Berikut transformasi bentuk atap pada massa bangunan:

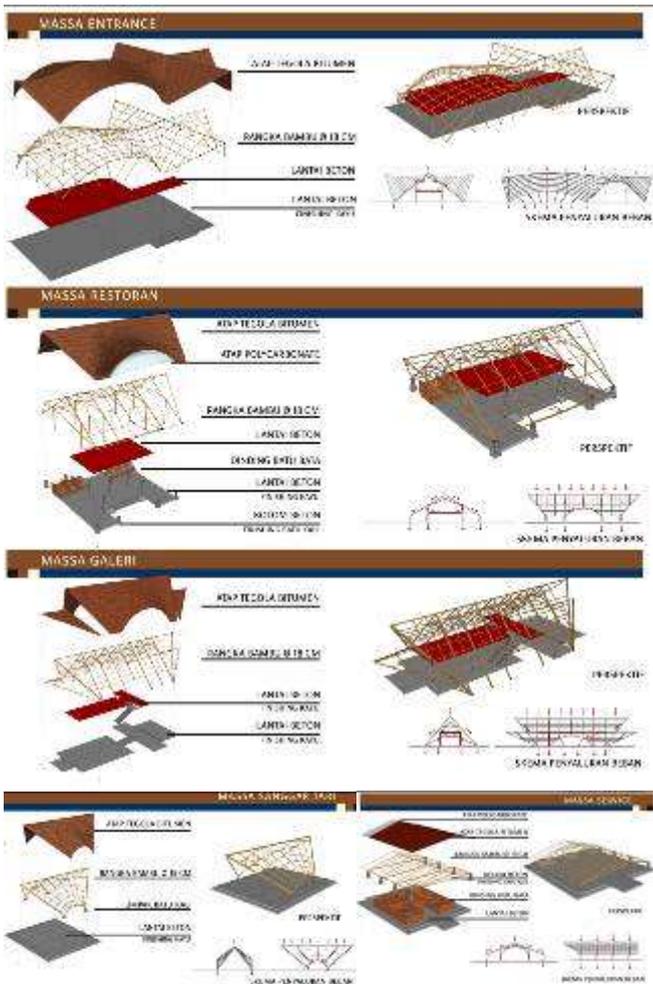


Gambar. 3.3 Transformasi atap bangunan

C. Penerapan struktur bambu ke bentuk bangunan

Untuk penyaluran beban, bambu sebagai konstruksi bangunan beban dari atap disalurkan menuju kolom beton dan kemudian diteruskan menuju pondasi. Untuk bangunan 2 lantai menggunakan struktur beton, penggunaan material bambu hanya diterapkan pada bagian atap.

Bentukan tiap massa bangunan juga ditinjau dari karakteristik material yang digunakan. Material bambu



Gambar 3.5 Aksonometri struktur

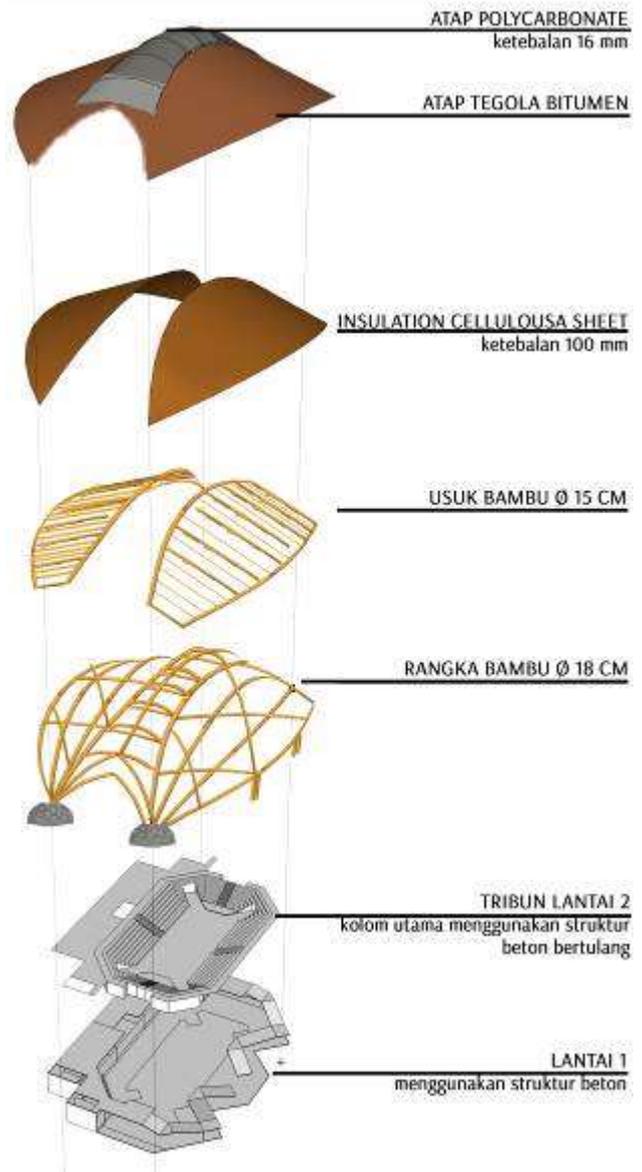
Bentukan massa bangunan utama memiliki bentuk yang berbeda jika dibandingkan dengan massa-massa bangunan lain. Gedung pertunjukan indoor yang dirancang menggunakan beton bertulang untuk arena tribun dan struktur bambu untuk konstruksi atap. Atap dirancang dengan bentuk lengkung untuk mengoptimalkan rentang dan untuk meminimalkan kebocoran akustik lingkungan.

Sementara itu, tribun dirancang tanpa dinding dan berbentuk arena, menurut Ham (1972), bentuk teater dengan sudut pengelilingan 360° atau arena merupakan bentuk dasar teater dengan sudut keliling 360° terhadap panggung sehingga teater dikelilingi oleh penonton dari segala arah. Pada bentuk ini tidak ada *background* panggung dan tidak ada masalah pada sudut pandang penonton terhadap panggung. Hal ini ternyata dirasa sesuai dengan kebutuhan penonton dalam menikmati kesenian tari jaranan ini. Dimana tarian ini merupakan tarian yang atraktif yang tidak membutuhkan background.

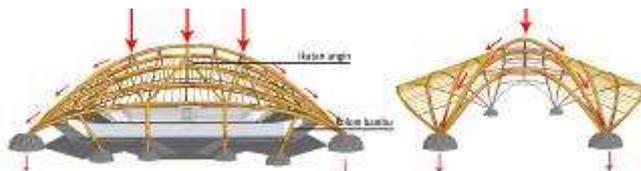


Gambar. 3.6 Perspektif suasana

Sedangkan dalam segi struktur dan konstruksi bentukan atap seperti ini distabilkan dengan memberikan ikatan angin yang diletakkan di atas gording serta penambahan kolom bambu untuk menopang beban yang diakibatkan oleh beban atap. Sementara untuk menangani kebisingan yang terjadi akibat teater semioutdoor dilakukan penambahan *insulation cellulose sheet* pada bagian atap. *Insulation cellulose sheet* adalah serat tanaman yang digunakan untuk mengurangi kebisingan suara daya serap yang terjadi sekitar. Berikut ini adalah isometri struktur dari massa utama:

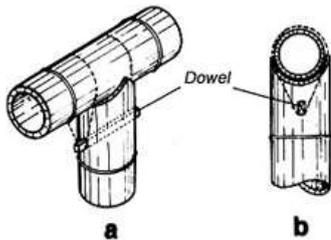


Gambar 3.7 Isometri massa utama



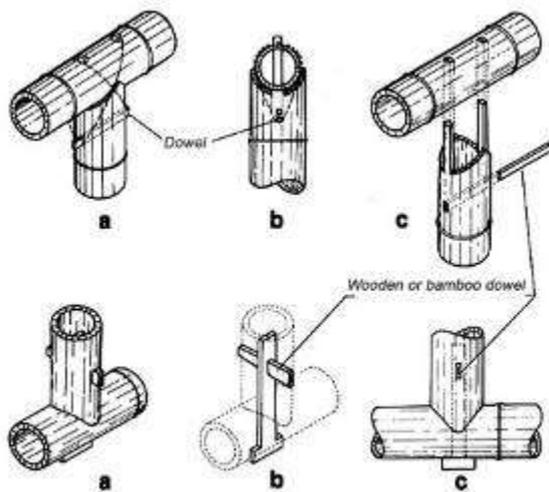
Gambar 3.8 Penyaluran beban massa utama

Dalam teknik konstruksi bambu ada beberapa cara sambungan yang dapat digunakan untuk menciptakan sebuah bentuk bangunan yang diinginkan. Dalam *Bambu Construction Source Book* ada beberapa teknik sambungan pada bambu, antara lain:

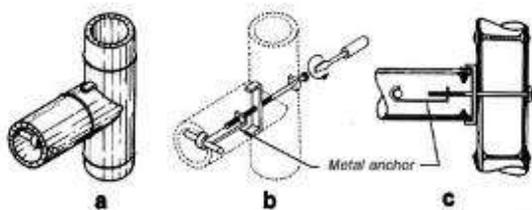


Gambar 3.9 Sambungan bambu dengan menggunakan pasak
Sumber: *Bambu Construction Source Book* (pg.25)

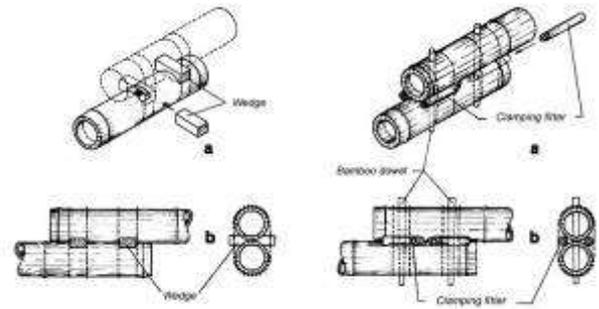
Sambungan bambu dengan menggunakan pasak yang harus ditempatkan di paralel kolom bambu. Cara yang lain dengan cara memberikan ikatan tali ijuk dan pasak ke dalam kedua bambu yang akan disambung. Adapun juga cara dengan menggunakan angker besi, maupun klem yang dikombinasikan dengan bilah kayu untuk melakukan sambungan.



Gambar 3.10 Sambungan bambu dengan menggunakan bilah kayu
Sumber: *Bambu Construction Source Book* (pg.25)



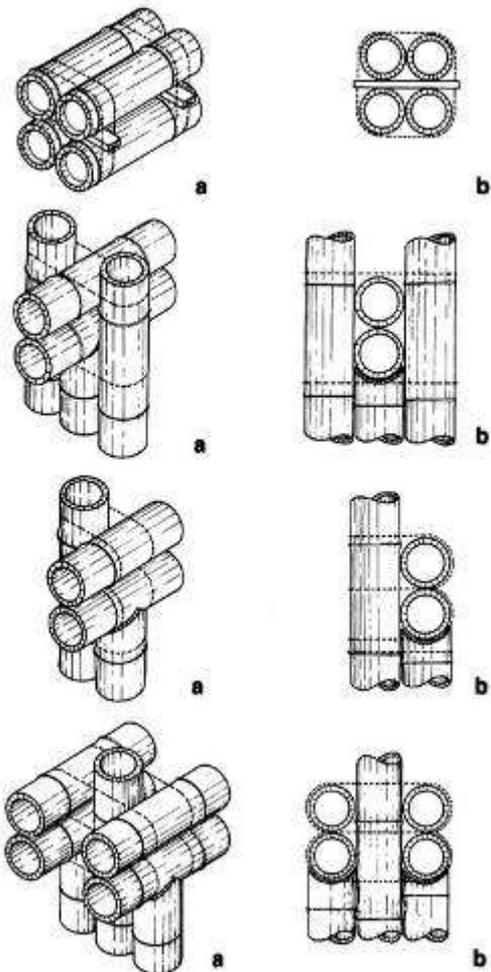
Gambar 3.11 Sambungan bambu dengan menggunakan angker besi
Sumber: *Bambu Construction Source Book* (pg.25)



Gambar 3.12 Sambungan bambu dengan menggunakan klem besi dan kayu

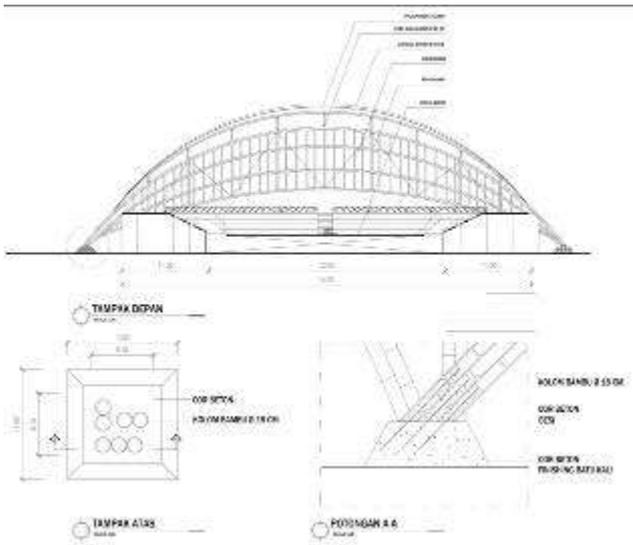
Sumber: *Bambu Construction Source Book* (pg.26)

Bambu dirangkai menjadi 4-6 kolom yang saling diikat satu sama lain dengan menggunakan tali ijuk. Bambu yang telah dirangkai menjadi satu sering digunakan dalam membentuk sebuah kolom struktur.



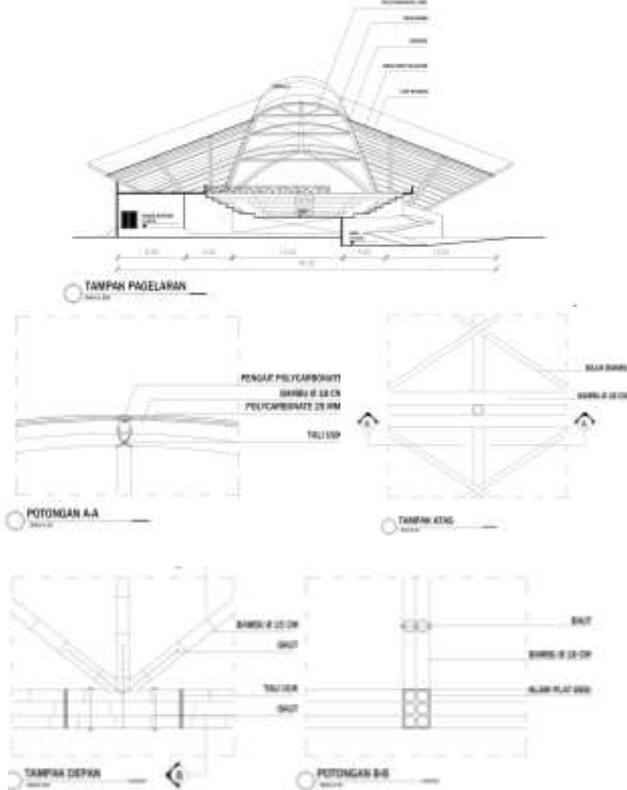
Gambar 3.13 Sambungan bambu membentuk susunan kolom struktur kayu
Sumber: *Bambu Construction Source Book* (pg.26)

Dengan menggunakan prinsip sambungan di atas, proyek pagedaran ini juga menggunakan prinsip sambungan sederhana antara lain dengan menggunakan teknik sambungan dengan tali ijuk, klem dan angker besi. Untuk join lengkungan atap bambu ke kolom, yakni dengan cara mengisi sebagian bambu dengan dengan beton yang dicor langsung menembus ke pondasi.



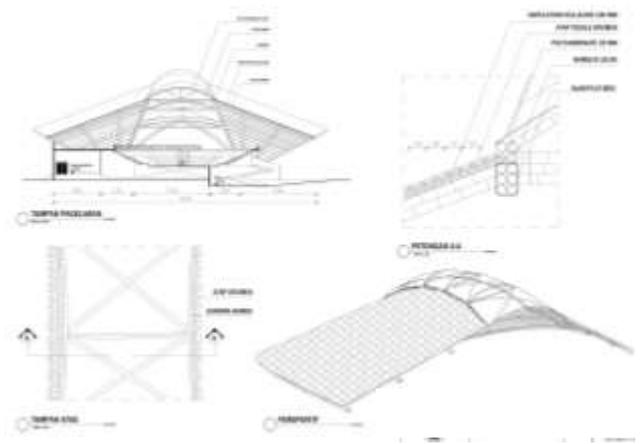
Gambar 3.14 Detail pondasi bambu

Sedangkan untuk join *polycarbonate* dengan bambu menggunakan join dengan tali ijuk serta angker besi. Dengan jumlah bambu yang digunakan untuk menopang kuda-kuda sebanyak 6 buah bambu.



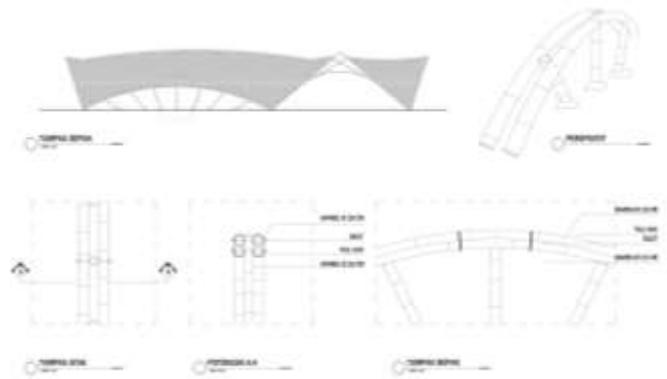
Gambar 3.15 Detail polycarbonate dan bambu

Untuk join bambu dengan bambu menggunakan sambungan klam besi. Sejumlah bambu dirangkai dan diberi klam besi yang kemudian di angker ke bambu yang lain. Selanjutnya, untuk peletakan *insulation cellulose sheet* diletakkan diantara usuk bambu dan penutup atap. Cara meletakkannya dengan cara menjepitkan bahan penyerap bunyi ini diantara kedua material tersebut;



Gambar 3.16 Detail polycarbonate dan bambu

Pada massa *entrance* join yang digunakan untuk bentukan lengkung yakni dengan menjepit bambu yang dilengkungkan dengan cara di mur dan di ikat dengan menggunakan tali ijuk. Dengan begitu bentuk lengkung yang dihasilkan akan tetap stabil.



Gambar 3.14 Detail entrance

4. KESIMPULAN

Dengan hadirnya proyek fasilitas pagelaran kesenian jaranan ini, diharapkan dapat mawadahi kebutuhan akan tempat pagelaran kesenian jaranan bagi para seniman serta mawadahi kebutuhan aktivitas di dalamnya. Aktivitas yang akan diwadahi dalam fasilitas ini meliputi pelatihan, paguyuban, pameran atau galeri kesenian Jaranan dan pagelaran kesenian Jaranan yang terbagi dalam bentuk pagelaran arak-arakan.

Desain fasilitas pagelaran dan paguyuban ini berupaya untuk menyelesaikan permasalahan desain, yaitu bagaimana bangunan dapat menghadirkan suasana budaya kerakyatan/ciri khas dari tari jaranan sehingga fasilitas ini dapat diterima oleh komunitas dan masyarakat melalui suasana yang berbeda namun tetap mempertahankan ciri khas jaranan dan lokalitasnya. Penyelesaian masalah dicapai melalui pendekatan vernacular yang berusaha menyatukan budaya kerakyatan/ciri khas dari tari jaranan melalui suasana yang berbeda namun tetap mempertahankan ciri khas jaranan dan lokalitasnya. Hal ini tercermin dari adanya plasa-plasa yang terbentuk karena adanya sebuah arak-arakan, dan membentuk lokalitas dengan menggunakan material bambu yang mudah di dapat. Sedangkan dalam bentukan bangunan pada proyek ini di desain sedemikian rupa dengan meninjau karakter dari bambu sehingga muncul bentukan yang dinamis.

Dengan adanya perancangan proyek ini, diharapkan bisa membantu para seniman berekspresi, memelihara serta mengenalkan kesenian jaranan ke masyarakat luas. Dan untuk kemajuan proyek ini, diharapkan kritik dan saran yang membangun bagi penulis untuk perkembangan desain di masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Perencanaan Pembangunan Kota Blitar. (2010). *Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan Peraturan Zonasi Kota Blitar*. Blitar: BAPPEKO Blitar 2010
- CAN. (2013). *Bambu construction source book*. India: Hunnarhala foundation
- Jaranan*. (2014, November 2). Retrieved from Wikipedia: <http://id.wikipedia.org/wiki/Jaranan>
- Neufert, Ernest. (1996). *Data Arsitek*. Edisi 33 jilid 1, (Sunarto Tjahjadi, Trans). Jakarta: Erlangga.
- Neufert, Ernest. (1996). *Data Arsitek*. Edisi 33 jilid 2, (Sunarto Tjahjadi, Trans). Jakarta: Erlangga.
- Oliver, Paul (ed.) 1997 *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. 3 vols. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ham, Roderick. (1972). *Theatre planning guidance for design and adaptation*. London.